

Pola Penerapan Disiplin Adaptasi Kebiasaan Baru Peserta Didik di MI Subulussalam Sriwangi, Kec. Semendawai Suku III, Kab. OKU Timur

Ahmad Ulin Niam^{1*}, Ahmad Sodikin², Suhartono³

¹ Universitas Nurul Huda

² Universitas Nurul Huda

³ Universitas Nurul Huda

* Email: niam@stkipnurulhuda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini fokus membahas dan menganalisa tentang pola penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru di lingkungan Sekolah Dasar, Tujuan penelitian ini untuk melihat pola pembiasaan dari sekolah kepada para peserta didik yang ditanamkan untuk menerapkan protokol kesehatan selama berada di lingkungan sekolah. Sumber data penelitian ini adalah para peserta didik MI Subulussalam, penelitian ini termasuk *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para siswa dan pihak sekolah, dokumentasi diambil terkait pelaksanaan AKB, dimana siswa ini dibiasakan untuk mencuci tangan, memakai masker dan *physical distancing* serta membawa bekal dari rumah, sekolah tidak memperkenankan para siswa ini untuk saling bertukar alat makan, sekolah juga memberlakukan PTM terbatas dengan model *Shifthing*, termasuk juga untuk waktu istirahat, kelas rendah terlebih dahulu istirahat, berselang 15 menit kemudian kelas atas. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan upaya sekolah menerapkan pola Disiplin AKB pada siswa di lingkungan Sekolah Dasar.

Kata kunci: Disiplin, Adaptasi Kebiasaan Baru, Peserta Didik MI

PENDAHULUAN

SARS-CoV-2 merupakan corona virus yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi menyerang manusia, Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit baru bersifat menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Infeksi dari COVID-19 mempunyai masa inkubasi terpanjang hingga 14 hari dan rata-rata selama 5-6 hari, gejala yang umum yang timbul adalah gejala gangguan pernapasan akut semisal demam, batuk dan sesak nafas, hingga menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian, dengan *fatality rate* yang meningkat terhadap kelompok usia lanjut dan komorbid atau punya riwayat penyakit bawaan (Kemenkes RI, 2021: 2). Hal tersebut diperparah dengan pengetahuan yang minim serta informasi yang simpang siur dikalangan masyarakat antara hoaks dan fakta, atau bahkan terkesan mengabaikan penyebaran virus ini. Banyak meme dengan nada bercanda bermunculan diberanda sosial media tentang virus ini sebelum akhirnya virus ini bisa masuk ke Indonesia, terlepas itu dari unsure perang dagang atau analisa konspirasi yang beberapa kali memenuhi layar ponsel. Dengan gejala yang mirip influenza membuat masyarakat juga sering mengira sakit yang diderita adalah penyakit flu biasa yang bisa sembuh dalam beberapa hari, kecuali dengan gejala yang tidak biasa seperti diatas, barulah kemudian yakin akan adanya virus corona.

Pandemi Covid-19 telah menjadi wabah yang berbahaya bagi umat manusia dan telah

berlangsung diseluruh dunia lebih dari 2 terakhir, yaitu sejak Desember tahun 2019 dan telah mengubah banyak hal dalam kehidupan warga di seluruh dunia. Kasus pertama terkonfirmasi masuk di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020, hingga kemudian pada 9 April virus ini dinyatakan telah menyebar ke 34 provinsi (The Guardian, 2020). Salah satu sektor yang terkena dampak wabah ini adalah sektor pendidikan. Sebagai dampak dari wabah ini sejak akhir Maret menteri pendidikan menerbitkan, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) pada tanggal 24 maret 2020 (Kemdikbud 2020), kemudian hampir semua sekolah di Indonesia menerapkan kebijakan metode belajar secara daring baik tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Setelah lebih dari satu tahun pola pembelajaran daring ini berlangsung, pemerintah melalui menteri pendidikan membuat kebijakan baru terkait pola daring ini berganti menjadi PTM terbatas dengan pertimbangan adanya indikasi kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak didik, kendala sinyal yang dihadapi peserta didik di beberapa kabupaten di indonesia hingga tidak terpenuhinya capaian pembelajaran. Kebijakan Pembelajaran tatap muka (PTM) ini serentak dilaksanakan pada bulan Juli 2021 dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Salah satu dari sekian ribu sekolah yang melaksanakan PTM adalah MI Subulussalam Sriwangi, dimana tiap kelas di isi separuh dari jumlah murid sesuai arahan pemerintah kabupaten OKU Timur yang memberlakukan PPKM darurat level 3 selama bulan Juli hingga Agustus. Setelah sekian lama berdiam diri di rumah dengan prokes *ala rumahan* membuat para siswa ini lebih nyaman dengan kebiasaan di rumah daripada kebiasaan baru yang wajib di taati ketika berada di lingkungan sekolah. Dari observasi awal yang dilakukan, penulis melihat beberapa dari siswa yang memakai masker dibawah dagu bahkan banyak dari orang tua yang tidak memakai masker ketika mengantar anaknya atau bahkan berkerumun ketika menunggu di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi tersebut penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pola penerapan disiplin adaptasi kebiasaan baru pada peserta didik di MI Subulussalam serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pola penerapan disiplin adaptasi kebiasaan baru di sekolah.

Pengertian Disiplin dan adaptasi kebiasaan baru

Disiplin

Disiplin bagi peserta didik merupakan hal yang rumit untuk dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dengan berbagai macam kaitan, yakni terkait pengetahuan, sikap maupun perilaku. Disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan taat terhadap protokol kesehatan saat berada di lingkungan sekolah.

Disiplin secara etimologi adalah kata yang berasal dari bahasa latin *disibel* artinya pengikut. Kemudian seiring berkembangnya zaman, kata ini mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang bersangkutan dengan tata tertib (Aliah, 2012:138). Sejalan dengan pendapat tersebut Rahman (2011: 64) menjelaskan kata disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang memiliki beberapa arti. yakni pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, dan sekumpulan tata tertib guna mengatur tingkah laku. selanjutnya menurut Moenir (2010: 94-96) disiplin adalah bentuk ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan, baik tertulis

maupun tak tertulis. Ada dua jenis disiplin yang sangat dominan sesuai yang dikehendaki oleh individu. yaitu disiplin dalam hal waktu dan disiplin kerja atau perbuatan. Dua jenis disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling member pengaruh. Contohnya semisal apabila seorang anak hadir tepat waktu kesekolah, tetapi ia tidak melakukan hal yang sesuai ketentuannya sebagai pelajar yang belajar di tengah pandemi seperti kebiasaan memakai masker dibawah dagu tentunya ini akan merugikan anak itu sendiri bahkan anak didik yang lain.

Perkara disiplin ini juga terdapat dalam pedoman ummat Islam, salah satunya yakni Al Quran juga menjelaskan tentang kedisiplinan yang perlu untuk menjadi perhatian kita bersama, banyak ayat Alquran dan hadist, yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT., dalam Surat An-Nisa ayat 59 dijelaskan tentang kepatuhan, kedisiplinan menaati suatu aturan.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Ayat diatas dengan jelas menjelaskan perintah untuk mentaati *ulil amri* (pemerintah) selama untuk kebaikan dan kemaslahatan dimana kehidupan di Indonesia saat ini dilanda pandemi yang mengharuskan adanya peraturan darurat yang wajib di taati oleh setiap warga Negara, beribadah dari rumah atau beribadah berjarak, termasuk pelaksanaan vaksin. tujuan pemerintah memberlakukan peraturan luar biasa ini adalah untuk melindungi segenap tumpah darah Indonesia. Hal semacam ini dalam sudut pandang agama sesuai dengan tujuan *Maqosidus Syariah* yakni:

1. Penjagaan Agama (*hifz ad-diin*)
2. Penjagaan Jiwa (*hifz an-nafs*)
3. Penjagaan Akal (*hifz al-'aql*)
4. Penjagaan Keturunan (*hifz an-nasl*)
5. Penjagaan Harta (*hifz al-mal*). (Sulistyadi, W dan Rahayu, S. 2016 : 685-686).

Prilaku disiplin yang tengah kita lakukan saat ini termasuk dalam rangka menjaga jiwa. Menjaga jiwa menjadi sebuah kewajiban bagi setiap individu bahkan Islam sendiri melarang untuk melakukan sesuatu yang bisa mengancam jiwa atau melukai diri sendiri terlebih lagi prilaku tersebut bisa mengakibatkan luka atau mengancam jiwa orang lain. Nabi sendiri pernah menerangkan bahwa tidaklah orang tersebut dikatakan sebagai muslim sejati, selama orang lain yang berada disekitarnya itu tidak selamat dari lisan dan tangannya (prilaku), artinya orang bisa disebut muslim saat orang lain itu merasa nyaman dan aman dari gangguan perbuatan mulutnya semisal ghibah, menghardik, caci maki, dan kata-kata kotor, atau selamat dari perbuatan tangannya, tentunya tidak hanya tangan, kaki pun jika itu dibuat untuk menyakiti muslim lain juga termasuk dalam sabda nabi tersebut. Dalam hal ini bisa jadi yang dimaksud perbuatan bisa dalam bentuk prilaku untuk saat pandemi seperti ini, semisal taat memakai masker, cuci tangan, tidak menyentuh barang sembarangan dll. Perbuatan memakai masker sesuai dengan intruksi pemerintah, bisa saling untuk melindungi satu sama lain, masker kita bisa melindungi orang lain dan masker mereka juga bisa membantu untuk melindungi kita. Dari seluruh keterangan diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa disiplin adalah bentuk pengendalian diri

terhadap komitmen dan perilaku taat terhadap peraturan baik tertulis maupun tak tertulis atau patuh pada sesuatu yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.

Adaptasi kebiasaan baru

Bahaya virus covid ini telah menjadi konsen bagi setiap orang secara mendunia dan menuntu torganisasi kesehatan dunia (WHO) maupun pemerintah agar merancang kebijakan dan mengambil sejumlah langkah untuk menangani penyebaran virus ini, masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi virus corona COVID-19 dengan tatanan baru yang disebut new normal (Titro, 2020). Juru Bicara Penanganan COVID-19, Achmad Yurianto, mengatakan istilah New Normal yang sering digunakan selama pandemi ini adalah diksi yang salah dan istilah New Normal kemudian di ubah menjadi diksi Adaptasi Kebiasaan Baru (Kompas, 2020). Adaptasi Kebiasaan Baru disusun sebagai upaya memulihkan kembali dan mendukung keberlangsungan ekonomi serta aktivitas sektor yang sempat tersendat oleh penyebaran virus ini, namun dengan cara beriringan dengan upaya pencegahan atau pengendalian penularan virus covid-19.

Adaptasi kebiasaan baru ini adalah serangkaian kegiatan yang dibatasi oleh protokol kesehatan diantaranya adalah kegiatan memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak dan menjauhi kerumunan serta meningkatkan imunitas. (Kemenkes RI, 2021:2). Masker harus tetap digunakan saat berinteraksi dengan orang lain, fungsi dari masker ini adalah untuk melindungi diri dari percikan droplet dengan memperkecil area semburan virus, selanjutnya mencuci tangan dengan sabun harus dilakukan terutama setelah memegang barang-barang di luar, bersin maupun batuk. Mencuci tangan dilakukan selama 20 detik pada air mengalir agar efektif dalam membunuh kuman dan bakteri. Kemudian menjaga jarak kurang lebih 1-2 meter sebagai upaya untuk mencegah semburan droplet yang dapat terjadi tanpa disadari, kemudian menjauhi kerumunan terutama didalam ruang tertutup.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menentukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar dan berkonteks khusus (Moleong, 2010:5). Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang natural (alami), yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya (Prastowo, 2010:23). Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan pola penerapan disiplin adaptasi kebiasaan baru para peserta didik sebagai proses pembiasaan tentang adaptasi setelah selama setahun lebih para peserta didik ini melaksanakan pembelajaran daring. Berdasar paradigma yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebab tata kerja penelitian ini pada umumnya menggunakan prinsip penelitian kualitatif.

Dalam tata kerjanya, kerangka metodologis tersebut senantiasa digunakan secara terpadu untuk mendeskripsikan pola penerapan kedisiplinan adaptasi kebiasaan baru peserta didik di MI Subulussaam Sriwangi. Dengan konsekuensi peneliti harus mendeskripsikan latar dan lokasi penelitian, serta bagaimana subjek yang akan diteliti dan kemudian mengamati serta mendeskripsikan pola penerapan kedisiplinan adaptasi kebiasaan baru tersebut secara utuh yang terjadi di lapangan

sesuai dengan konteks pelaksanaannya. Untuk itu, berdasarkan strategi pengungkapan dan tujuan pelaporannya penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis deskriptif (*descriptive analysis*), dikatakan demikian karena peneliti hanya memfokuskan pada satu objek penelitian yakni pola kedisiplinan dan di jelaskan dengan serangkaian penjelasan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola penerapan adaptasi kebiasaan baru.

Sebuah ironi bila kita cermati bersama, virus Corona yang tidak terlihat serta berpindah tempat bahkan yang terkena hampir 80% tanpa gejala, sedang obatnya belum dapat ditemukan hingga saat ini. berdiam diri di rumah dan mengurangi interaksi antara manusia menjadi pelindung bagi seseorang dalam menghadapi hal tersebut. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi Covid 19 dengan berbagai kebijakan seperti menggunakan metode *Work Form Home* yakni mengurangi aktivitas yang dilakukan di luar rumah baik bekerja, beribadah di dalam rumah agar penyebaran dapat semakin menurun. seiring berjalannya waktu, pandemi yang melanda di hampir seluruh belahan bumi, berbagai langkah telah disiapkan oleh badan kesehatan dunia WHO maupun pemerintah di wilayah negara masing – masing, mulai dari *lockdown* wilayah, percepatan vaksin hingga pemberlakuan *Social Distancing* atau *Physical Distancing*, di Indonesia sendiri Era *New Normal* atau yang dikenal dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru dilakukan dengan pertimbangan melihat kondisi yang terjadi pada pola persebaran dan fluktuasi kenaikan kasus covid. Seiring dengan perkembangan berbagai kasus covid di seluruh penjuru dunia, dan mengaca kepada beberapa Negara yang memberlakukan kebijakan bahwa covid beserta variannya adalah endemi bukan pandemi dan Beberapa kali setelah kebijakan disektor pariwisata dan sektor pendidikan di berhentikan secara massif, pemerintah kemudian menerapkan kebijakan baru dengan tatap muka terbatas, disamping masih tetap memperbolehkan memilih proses pembelajaran daring, maupun *Blended Learning* atau *Hybrid*, dan diperbolehkannya wisatawan untuk datang ke Indonesia secara berangsur-angsur dengan model karantina selama sepekan sebelum akhirnya diperbolehkan untuk melaksanakan aktivitasnya di Indonesia.

Pola kehidupan baru yang berbeda dari sebelumnya dilakukan oleh masyarakat secara luas baik di lingkup keluarga, masyarakat, pekerjaan maupun pendidikan. Dengan menggunakan aturan baru ini diharapkan agar masyarakat dapat tetap bekerja dan melakukan aktivitas sesuai protokol kesehatan di masa AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) saat pandemi yang sudah dianggap sebagai endemi. Hidup yang lebih sehat secara terus menerus dapat dilakukan dengan melakukan AKB dan menerapkan disiplin protokol kesehatan, dengan tidak menimbulkan kerumunan, bersalaman, pertemuan maupun bergerombol dan kurangnya menjaga kesehatan. Sejalan dengan berlangsungnya Adaptasi Kebiasaan Baru, salah satu sektor yang dilakukan pelonggaran adalah dunia pendidikan yaitu pelaksanaan tatap muka terbatas bagi sekolah dasar. Menengah maupun pendidikan tinggi, pemerintah sendiri melalui kemendikbudristek, bersama kemenag, kemenkes dan kemendagri telah mengeluarkan surat keputusan bersama salah satunya adalah kewenangan untuk melaksanakan PTM di semester genap tahun ajar 2020/2021 pada bulan Januari, hal yang patut menjadi bahan pertimbangan sekolah yang akan melaksanakan PTM adalah :

- a. Menyediakan sanitasi semisal toilet bersih, dan fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau hand sanitizer.
- b. Mempunyai akses kefasilitas kesehatan seperti klinik maupun puskesmas.
- c. Menerapkan area wajib bermasker.
- d. Melakukan pengukuran suhu tubuh dengan termogun kepada setiap orang yang memasuki area sekolah.
- e. Memetakan setiap orang termasuk staf, guru dan murid yang tidak dianjurkan untuk melakukan kegiatan disekolah, dengan riwayat sakit ataupun selepas bepergian ke daerah zona merah atau hitam.
- f. Mengadakan kesepakatan dengan komite sekolah terkait pembelajaran tatap muka.(salinan SKB PTM 2020).

Pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru yang ada di MI subulussalam sangat memenuhi protokol kesehatan dimana area bermasker, jaga jarak diberlakukan di setiap area sekolah, sekolah menerapkan pembatasan *social distancing* dan *physical distaching*. Sejak diberlakukan sekolah boleh melaksanakan tatap muka Setelah masa transisi selama dua bulan, para siswa yang datang atau diantar oleh orang tua wajib pakai masker di area sekolah, dan ini diberlakukan setiap hari, siswa yang tidak memakai masker diharap untuk tidak datang kesekolah, dan ini menjadi catatan wajib bagi orang tua dirumah yang diberitahu oleh pihak sekolah, kemudian untuk memberikan kenyamanan pihak sekolah juga memberlakukan pertemuan terbatas. Tatap muka yang biasanya sekolah masuk dari jam 07.00 hingga pukul 11.30, dipersingkat menjadi 07. 00 hingga jam 09.00. Semua Civitas Akademika sekolah baik siswa, pegawai dan guru juga diwajibkan untuk mencuci tangan setiap kali datang dan sehabis menyentuh sesuatu, pihak sekolah telah menyediakan kran air dan sabun di depan kelas dan didepan kantor sekolah, aturan ini ditujukan untuk memutus mata rantai penularan covid melalui sentuhan kata kepala sekolah.kebiasaan baru yang dilakukan selain itu adalah tempat duduk Yang berjarak dan jadwal masuk siswa yang bergantian atau *shifting*, dimana setiap kelas dibagi menjadi kelas a dan b, dengan hari masuk yang berselang seling, jika kelas a masuk senin maka kelas b akan masuk di hari selasa begitu seterusnya, jumlah siswa yang masuk adalah 50% dari jumlah seluruh kelas, Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan olah raga disekolah ditiadakan Sementara waktu, kemudian Kantin sekolah tidak boleh dibuka selama masa transisi hingga adaptasi kebiasaan baru ini untuk mencegah Aktivitas siswa yang menimbulkan kerumunan, para siswa hanya diperkenankan membawa bekal dari rumah masing-masing. Pembelajaran disekolah sifatnya hanya memberi catatan dan membahas pekerjaan rumah para siswa yang telah dikerjakan, untuk selanjutnya mereka di beri tugas kembali untuk dikerjakan dirumah masing-masing, tujuannya adalah untuk meminimalkan mereka berinteraksi di luar rumah termasuk di area sekolah. Selanjutnya setelah masa transisi 2 bulan, sekolah tetap melaksanakan tatap muka terbatas namun dengan jumlah siswa 100 %, tanpa mengabaikan protokol kesehatan yang disarankan oleh pemerintah. Jam belajar disekolah juga di perpanjang 25 menit, karena waktu 15 menit untuk setiap jam belajar dirasa belum bisa mencakup seluruh materi yang harus diselesaikan dalam setiap pertemuan.

Edukasi tentang adaptasi kebiasaan baru ini terus disosialisasikan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik, dimana disetiap pembelajaran selalu diselipkan pesan untuk memakai masker, jaga jarak dan mencuci tangan, tidak hanya itu disudut sekolah juga diberi pemberitahuan tentang adaptasi ini. Pihak sekolahpun melarang siswa yang sakit atau jika ada anggota keluarga yang sakit untuk tidak masuk sekolah, hal ini dilakukan agar saling menjaga antara orang tua, murid dan guru. Kebijakan ini juga berlaku bagi guru yang mempunyai anggota keluarga yang sakit untuk tidak masuk sekolah, dan pembelajaran bisa dilakukan dengan daring atau di bantu oleh guru yang lain. Selain itu pihak sekolah juga melengkapi fasilitas untuk melihat suhu tubuh para siswa dan guru dengan termogun, siswa yang suhu tubuhnya melebihi 35' tidak diperkenankan masuk sekolah, para pengantar juga dilarang ikut masuk ke area sekolah apabila tidak menggunakan masker. Meski ada beberapa orang yang melanggar tidak memakai masker waktu mengantarkan putra putrinya, namun tidak sampai masuk ke area sekolah, hanya sampai gerbang sekolah. Gerbang sekolah selalu tertutup rapat, agar siswa tidak keluar masuk demi meminimalkan mobilitas orang dari luar sekolah.

Letak madrasah ibtidaiyah ini menjadi satu dengan tingkat satuan pendidikan yang lain yakni MTs dan Madrasah Aliyah dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Subulussalam, dimana pintu masuk sekolah di bagi menjadi tiga, yakni disebelah barat yang lebih dekat ke kantor Madrasah Aliyah dan kantor taman kanak-kanak, yang dijaga oleh satpam dan gerbang ini merupakan gerbang utama, kemudian pintu masuk dari arah timur yang lebih dekat ke kantor Madrasah Tsanawiyah, dan yang ketiga adalah dari sebelah utara yang berada tepat di depan Madrasah Ibtidaiyah. Ketiga gerbang ini waktu pembelajaran tatap muka terbatas aksesnya juga terbatas, gerbang sebelah timur dan utara selepas siswa masuk ditutup secara permanen dan semua siswa yang akan meninggalkan sekolah akan lewat di gerbang utama yang dijaga oleh satpam. Akses masuk dari gerbang utara yang tepat di depan madrasah ibtidaiyah dan gerbang timur yang tepat di samping Madrasah Tsanawiyah dijaga oleh guru piket hingga para siswa masuk ke kelas masing-masing, kebijakan yang diterapkan ini adalah untuk keselamatan warga sekolah. Siswa yang datang ini disambut oleh guru piket untuk cek suhu dengan termogun dan diarahkan menuju tempat cuci tangan untuk kemudian dipersilahkan ke kelas tanpa bersalaman. Pihak sekolah juga membagikan masker terhadap para siswa ini, melihat beberapa siswa yang mulai abai dan longgar prokes dengan tidak memakai masker, alasan utamanya adalah, faktor kemampuan orang tua membeli masker sekali pakai, yang dirasa tambah membebani. Disamping itu melihat kawan yang lain yang tidak terlalu taat prokes. Akhirnya menyebabkan banyak yang mengikuti kebiasaan ini. Kemudian Pihak sekolah hanya memberi himbauan dan peringatan tidak sampai kepada sebuah penindakan, dalam hal ini adalah memaksa siswa untuk bermasker atau untuk pulang, karena alasan keberatan dari wali siswa. Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah mengatakan Jika diberlakukan siswa disuruh pulang, kekhawatiran pihak sekolah adalah orang tua memilih untuk tidak kembali menyuruh anaknya bersekolah, atau mereka akan memindahkan anaknya ke sekolah yang membolehkan tidak memakai masker.

Faktor Yang Mempengaruhi Pola Disiplin Adaptasi Kebiasaan Baru Peserta Didik

1. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan siswa dalam taat prokes antara lain :

a. Keteladanan

Sebuah tindakan atau perbuatan bila disbanding dengan kata-kata sering kali mempunyai dampak yang sangat besar, anak-anak lebih mudah untuk mengikuti sebuah contoh perbuatan dari pada hanya sebuah perkataan, ada sebuah ungkapan yang menyebutkan bahwa *children see children do*, jadi apa yang mereka lihat itulah yang akan mereka lakukan karena anak adalah peniru yang ulung. Porsi perilaku yang dilakukan berdasarkan penglihatan itu lebih banyak ketimbang perilaku yang dilakukan berdasar pendengaran.

b. Lingkungan disiplin

Seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, seseorang yang sering berada di lingkungan yang disiplin, taat peraturan bahkan taat protocol kesehatan, maka hampir bisa dipastikan mereka akan terpengaruh hal tersebut. Terlebih lagi para siswa ini masih dalam tahap operasional konkrit, mereka menerjemahkan segala fenomena di depan mereka dengan apa yang mereka alami dan mereka lihat. Respon yang mereka berikan terhadap suatu stimulus biasanya adalah bagaimana significant other bisa orang dewasa atau teman sebaya disekitarnya memberikan respon terhadap stimulus yang ada.

c. Latihan disiplin

Disiplin dapat dibentuk dan dicapai dengan bantuan latihan serta pembiasaan, yang berarti bahwa disiplin diciptakan dengan cara diulang-ulang dan di biasakan dalam praktek sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MI Subulussalam, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung daripada penerapan disiplin adaptasi kebiasaan baru di sekolah adalah : bentuk keteladanan, lingkungan sekolah yang disiplin dan juga latihan disiplin atau kontinuitas pembiasaan untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang. Tahap Anak-anak lebih mudah melakukan sesuatu adalah dengan mengimitasi perilaku kemudian melihat figure atau modeling dan selanjutnya adalah pembiasaan.

2. Faktor Penghambat

a. Dukungan orang tua

Faktor penghambat yang pertama dari penerapan adaptasi kebiasaan baru ini adalah, kurangnya dukungan orang tua terhadap disiplin yang sudah dijalankan di sekolah, dikarenakan waktu interaksi orang tua dan anak lebih banyak dialami oleh para siswa ini di rumah daripada interaksi mereka di sekolah dengan para dosen guru. Pola penerapan adaptasi kebiasaan baru ini juga terhambat oleh sikap abai orang tua terhadap para siswa, dengan berbagai macam alasan. Alasan klasik yang muncul adalah ribet, susah diterapkan dan lain-lain, hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang enggan memakai masker. Mereka banyak menyebutkan bahwa tindakan mereka ini dibiarkan oleh orang tua, bahkan mereka diperbolehkan pulang jika tidak boleh masuk ke sekolah karena tidak memakai masker.

b. Motivasi siswa

Faktor yang kedua adalah, tidak adanya motivasi dalam diri siswa untuk terus menjalankan proses, terutama yang di kelas bawah, rata-rata peserta didik ini merasa pengap untuk terus memakai masker, akhirnya mereka memilih untuk melepas masker tersebut atau hanya sekedar

diturunkan kedagu, ditambah lagi dengan alasan lain seperti diatas yakni ribet dan susah untuk diterapkan, akhirnya membuat mereka malas untuk menggunakannya lagi, termasuk juga rajin untuk mencuci tangan yang kerap dilalui begitu saja oleh beberapa siswa dengan alasan yang sama.

Pembahasan

Adaptasi kebiasaan baru ini secara signifikan merubah kehidupan seseorang, rutinitas yang dijalani sangat berbeda jauh dengan rutinitas yang selama ini dijalani (Azizah,2020). Setiap orang di tuntut untuk membiasakan diri dengan aturan ketat untuk senantiasa menjaga kebersihan diri, tempat tinggal, dan lingkungan. Menjaga jarak dengan orang lain, selalu waspada dan sesering mungkin memcuci tangan dengan sabun maupun handsanitizer, bahkan sebisa mungkin untuk tetap berada dirumah. Disiplin taat protokol kesehatan bagi anak usia sekolah dasar adalah hal yang sangat menjemukan, terlebih lagi mereka diwajibkan memakai masker selama berada di lingkungan sekolah, banyak diantaranya yang merasa risih dan tak nyaman dengan hal tersebut hingga beberapa dari mereka hanya menempatkan masker itu di dagu atau bahkan di leher. Ada juga yang hanya membawa di dalam tas dan akan dipakai saat datang maupun pulang sekolah, hal-hal semacam ini peneliti temukan di lapangan. Fenomena dilapangan yang peneliti dapatkan dibenarkan oleh kepala sekolah, bahkan ada alasan klasik dibalik hal ini, menurut kepala sekolah banyak dari orang tua yang mengeluhkan keberatan jika putra dan putrinya setiap hari memakai masker terutama yang sekali pakai, disamping tidak baik bagi pernafasan karena tubuh dipaksa menghirup karbon monoksida, nafas juga terasa sesak, alasan lainnya juga berkenaan dengan tambahan biaya yang harus di keluarkan oleh para wali murid ini untuk masker sekali pakai minimal 1000 rupiah permasker, asumsinya perbulan ada 30.000 yang harus dikeluarkan. Keberatan ini juga karena dampak dari PPKM yang secara tidak langsung membatasi ruang gerak para orang tua untuk mengumpulkan dan mencari rejeki. Dasar ini akhirnya diambil dan menjadi kebijakan sekolah dengan menyikapi hal tersebut ditambah pertimbangan bahwa Desa Sriwangi sendiri termasuk zona hijau di wilayah kecamatan semendawai suku III, penggunaan masker yang sekali pakai atau masker kain boleh unuk tidak digunakan atau dilepas ketika sudah memasuki ruang belajar dan dilipat agar tidak kotor, alasan kepala sekolah adalah kelas tersebut sudah sesuai dengan jarak yang di tentukan dan jumlah siswa yang hadir hanya separo dari jumlah rombongan dan juga yang berada di dalam kelas itu adalah teman yang sama di setiap harinya, dengan mobilitas orang dewasa yang bisa dipastikan berkisar antara ladang sawah dan lingkup antar desa, hal ini bisa diketahui dikarenakan tempat tinggal para siswa ini yang berdekatan, artinya aktifitas harian para tetangga tersebut bukan tipe warga yang banyak pergi jauh terlebih pergi ke zona merah. Selanjutnya setelah siswa beranjak dari kelas maka masker bisa dipakai kembali, ini diharapkan bisa menekan pengeluaran dari orang tua untuk membeli masker yang sekali pakai. Pertimbangan lain dari sekolah melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan memakai masker yang hanya dipergunkan diluar sekolah adalah untuk menjaga ketenangan orang tua yang ingin melihat anaknya belajar di kelas dengan tatap muka namun dengan keramahan dikantong, yang tidak selalu terkuras berlebih disaat anak mulai melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Selain itu, sekolah menerapkan tatap muka terbatas melihat dari hasil evaluasi nilai rapot dan niali harian yang tidak sesuai dengan hasil tugas setiap hari, dimana pekerjaan rumah yang selalu selesai

dengan sempurna namun ketika di tatar disekolah hasilnya jauh dari pada yang sebenarnya, ada indikasi yang mengerjakan pekerjaan ini adalah wali murid dirumah, akhirnya sekolah mengeluarkan kebijakan melaksanakan pertemuan tatap muka terbatas meski hanya 15 menit, yang awalnya dari satu jam pelajaran 35 menit dipangkas menjadi 15 menit dengan hitungan *shifting*, kemudian ada relaksasi jam sehingga menjadi 25 menit perjam mata pelajaran, dengan jumlah seluruh peserta didik, kemudian jeda istirahat 15 menit. Untuk istirahat disela jam belajar, sekolah meberlakukan sistem bergantian, dimana kelas bawah mulai dari kelas 1 dan 2 yang berjumlah 3 kelas dipersilahkan untuk istirahat terlebih dahulu, kemudian selang 15 menit kemudian kelas atas mulai dari kelas 3-6 dipersilahkan untuk istirahat, untuk sekedar minum atau makan, hal ini dilakukan untuk mengurangi interaksi antar sisiwa hingga menimbulkan kerumunan. Untuk kelas atas yakni kelas 6 diadakan tambahan belajar sebanyak 20 menit pada jam terakhir untuk pelajaran eksakta yakni matematika dikarenakan selama masa mereka belajar daring banyak sekali evaluasi dari pihak sekolah mengenai hasil belajar para siswa ini, dengan harapan mereka akan mendapatkan hasil yang maksimal saat ujian kelulusan nantinya.

PENUTUP

Prilaku disiplin adalah serangkaian tindakan yang dilakukan atas dasar peraturan secara terus menerus dan sudah menjadi kebiasaan. Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan diatas dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pola penerapan disiplin adaptasi kebiasaan baru di Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam berjalan dengan baik, meski ada beberapa hal perlu menjadi perhatian. Sekolah dan para orang tua sudah punya modal yang besar untuk terus menumbuhkan sikap disiplin taat protokol kesehatan pada peserta didik dengan keteladan, menjaga keteraturan lingkungan disiplin dan juga melatih mereka untuk tetap berlaku disiplin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayahnya sehingga kami bisa menyelesaikan laporan penelitian ini.

Dalam proses penelitian dan penyusunan laporan ini tentunya banyak pihak yang membantu. Kami ingin mengucapkan terimakasih untuk pihak yang membantu penelitian dan penyelesaian laporan, diantaranya ucapan terimakasih untuk:

1. LPPM Universitas Nurul Huda yang telah menyetujui proposal penelitian dan mendanai penelitian kami dengan Nomor: 071/STKIP-NH/LPPM/X/2021 melalui program hibah internal tahun 2021.
2. Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Sriwangi, Bapak Kepala Sekolah, Dewan Guru dan para Siswa sebagai informan dan tempat penelitian yang telah memberi keterangan yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah B. (2012). Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol . 1, No. 3, 2012: 136-144
DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v1i3.63>
- Andi Prastowo. 2010. "*Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*". Jogjakarta: DIVA Press
- Azizah, Nur. (2020). Struktur dan Kultur Budaya dalam Keluarga di Era AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung, Az-Zahra: *Journal of Gender and Family Studies* Vol.1 No.1, 2020: 1-11 DOI : 10.15575/azzahra.v1i1.9474

- Lexy J. Moleong. 2010. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moenir. (2010). *“Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Promkes. (2020). Krisis Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru. Retrieved from <http://promkes.kemkes.go.id/> website: <http://promkes.kemkes.go.id/menju-adaptasikebiasaan-baru>
- Rahman, Masykur Arif. (2011). *“Pentingnya Disiplin Belajar”*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ratcliffe, Rebecca.(2020).” *First Corona Virus Cases Confirmed In Indonesia Amid Fears Nation Is Il Prepared For Outbreak*”. The Guardian.com diakses pada tanggal 3 September 2021.
- Sugiyono, 2009, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, Bandung : Alfabeta.
- Sulistiadi, W., Rahayu, S. (2016). Potensi Penerapan Maqashid Syariah Dalam Rumah Sakit Syariah Di Indonesia, *Proceeding IAIN Batu Sangkar*. Vol 1, No 1. 2016.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 Diakses dari laman <https://gtk.kemdikbud.go.id> . 4 januari 2022.
- Surat Keputusan Bersama Menteri Nomor : 116266/A5/HK/2020 TAHUN 2020 Diakses Dari Laman www.Kemendikbud.go.id. 3 September 2021.
- Yurianto, A. (2020). *“Buku Panduan Adaptasi Kebiasaan Baru”*. Jakarta : Kementerian kesehatan RI.